

PERUMUSAN STRATEGI PENINGKATAN MUTU TEKNIK PRODUKSI IKAN GURAMI (*Osphronemus gouramy*) BERDASARKAN METODE *FORCE FIELD ANALYSIS* (FFA)

Uyun Erma Malika¹, Tejasari² dan Evita Soliha Hani³

Program Studi Agribisnis Program Pasca Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Jember

e-mail: uyun_dirma@yahoo.com

ABSTRACT

Carp (Osphronemus gouramy) is one kind of freshwater fish that can be farmed in the pond. This research was conducted to: (a) evaluate the quality of carp farming technique of segmentations of seeding, nursery, and growing based on SNI: 01-6485.3-2000 (standard production of carp seeding and nursery) and SNI: 01-7241-2006 (standard production of carp growing segment in the pond), (b) analyze the cost efficiency of carp farming in each segmentation, (c) formulate development strategies of carp cultivation techniques in each segment. Research area was determined by purposive method. The research applied descriptive method, and sampling was conducted by snowball sampling of 16 respondents. Data were analyzed by calculating the percentage of the conduct of cultivation technique quality, R/C ratio, and Force Field Analysis (FFA). The results of evaluation of the quality of cultivation techniques showed that the percentage of production quality conduct level of carp production for the segmentation of growing at pre-production stage was 53.67%, at production stage was 60.00%, and at harvesting stage was 70.00%. Meanwhile, at seeding segment, the percentage of production quality was 67.20%, at production stage was 63.70%, and at harvesting stage was 68.70%. R/C ratio in growing segment was 1.39 and in seeding segment was 1.48, which means that both of the segments of carp farming were feasible to manage. Based on FFA analysis, the strategies that need to be done are conducting human resource empowerment (farmers) by appropriate technology innovations, institutional strengthening of farmer groups, conserving natural resources, and improving cooperation between farmers with local marine and fisheries department.

Keywords: *Strategy, carp (Osphronemus gouramy), quality, Force Field Analysis (FFA)*

PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Timur merupakan wilayah yang berpotensi untuk pengembangan kegiatan perikanan, baik itu sektor perikanan laut maupun perikanan air tawar. Pada sektor perikanan laut, jumlah produksi ikan yang dihasilkan setiap tahunnya berkisar 334.162,50 ton. Sedangkan, kegiatan perikanan pada sektor perikanan darat dibagi atas beberapa jenis diantaranya (a) tambak, dengan jumlah produksi 54.812,42 ton per tahun; (b) kolam, dengan jumlah produksi 31.025,60 ton per tahun; (c) keramba, jumlah produksi 2.797,70 ton per tahun; (d) mina padi, jumlah produksi 175,03 ton per tahun; dan (d) sawah tambak, dengan jumlah produksi 51.103,40 ton per tahun.

Salah satu kegiatan budidaya perikanan darat yang cukup berkembang pesat pada saat ini adalah kegiatan pada sektor budidaya kolam. Beberapa tahun terakhir, kegiatan budidaya ikan di kolam selalu mengalami peningkatan jumlah produksi yang cukup tinggi per tahunnya. Peningkatan jumlah produksi hasil perikanan budidaya kolam dari tahun ke tahun dapat diketahui berdasarkan data olah dari Dinas Perikanan Propinsi Jawa Timur (2010), menyatakan bahwa terjadi kenaikan jumlah produksi dari tahun 2009 hingga tahun 2010 sebanyak dua ribu ton atau sebesar 15,3% per tahun.

Salah satu wilayah di Propinsi Jawa Timur yang memiliki potensi besar untuk pengembangan budidaya ikan di kolam

adalah Kabupaten Tulungagung. Kabupaten Tulungagung adalah kabupaten dengan jumlah produksi perikanan budidaya kolam tertinggi jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya, yaitu sebesar 12.740,10 ton. Beberapa jenis ikan yang dibudidayakan di kolam tersebut antara lain ikan nila, gurami, patin, dan lele. Data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulungagung tahun 2010 juga menyatakan bahwa, diantara jenis-jenis ikan konsumsi tersebut, ikan gurami merupakan jenis ikan konsumsi yang memiliki tingkat perkembangan jumlah produksi paling rendah yaitu sebesar 8,78%. Sedangkan jenis ikan konsumsi lainnya memiliki nilai persentase perkembangan jumlah produksi sebesar 22,38% untuk ikan nila, 14,99% untuk ikan patin dan yang tertinggi adalah ikan lele sebesar 106,78% (Anonim, 2010).

Hasil produksi ikan gurami yang kurang memuaskan menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat perkembangan jumlah produksi ikan gurami. Saparinto (2008), menyatakan bahwa umumnya pola atau teknik budidaya yang digunakan oleh para pembudidaya masih dilakukan secara tradisional. Hal tersebut juga dapat dilihat dari kondisi perairan yang tidak baik, konstruksi kolam tidak teratur, dan teknik produksi yang kurang memenuhi standard.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka diperlukan suatu evaluasi mutu teknik budidaya ikan gurami dan analisis efisiensi biaya produksi pada masing-masing segmentasi budidaya ikan gurami. Apabila evaluasi mutu teknik budidaya tersebut telah dilakukan, dan jika diketahui teknik budidaya yang dilakukan oleh para pembudidaya tersebut kurang dapat memenuhi standard mutu teknik produksi yang ada, maka selanjutnya dapat disusun strategi peningkatan mutu teknik produksi ikan gurami. Hal ini dilakukan sebagai salah satu langkah perbaikan mutu teknik produksi ikan gurami tersebut. Semakin meningkatnya mutu teknik produksi ikan gurami yang dilakukan oleh para pembudidaya, maka diharapkan nantinya dapat bernilai kompetitif di pasar dan meningkatkan pendapatan para pembudidaya.

Perumusan Masalah

Umumnya kegiatan budidaya ikan gurami di Kabupaten Tulungagung masih dilakukan secara tradisional yaitu berdasarkan teknik budidaya yang diperoleh turun temurun. Hal tersebut dapat dilihat dari konstruksi kolam yang tidak beraturan, penggunaan obat-obatan atau bahan kimia lainnya yang tidak sesuai dengan aturan, serta teknik/cara budidaya yang masih belum terukur. Hal tersebut menyebabkan tingkat perkembangan jumlah produksi ikan gurami menjadi semakin menurun. Sehingga meskipun harga ikan gurami dikenal sangat tinggi daripada ikan air tawar lainnya, namun kemungkinan laba yang diperoleh oleh para pembudidaya akan lebih rendah karena kurang memperhatikan aspek mutu teknik budidaya. Kondisi tersebut juga dapat mengindikasikan adanya penggunaan biaya-biaya produksi yang kurang efisien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang memberikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, beserta fenomena yang terjadi di lapang (Nazir, 2003).

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive method*). Lokasi penelitian yang dipilih sebagai objek penelitian adalah Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur. Kabupaten Tulungagung sengaja dipilih dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki potensi untuk pengembangan budidaya ikan air tawar khususnya budidaya di kolam. Kabupaten Kediri dipilih karena beberapa benih ikan gurami di Kabupaten Tulungagung berasal dari Kabupaten Kediri.

Pengambilan wilayah populasi dalam penelitian ini menggunakan metode *Multiple Cluster Sampling* yaitu pengambilan wilayah populasi berdasarkan area atau cluster (Nazir, 2003). Area atau cluster yang dipilih adalah kecamatan dengan area terluas untuk budidaya ikan gurami segmen pembesaran, yaitu di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Sedangkan untuk budidaya ikan gurami segmen pembenihan

adalah di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.

Metode pengambilan responden pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Snow balls sampling*. Teknik ini dilakukan dikarenakan tidak diketahui secara pasti jumlah populasi pembudidaya ikan gurami segmentasi pembesaran, dan penarikan sampel ditentukan hingga dapat mewakili kondisi budidaya pada daerah tersebut. Pada penelitian ini digunakan 16 responden sebagai sampel.

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara langsung dengan cara pengisian kuisioner kepada para pembudidaya ikan gurami serta observasi langsung ke lapangan. Sedangkan data sekunder digunakan sebagai data informasi untuk melengkapi dalam analisis kuantitatif yang diperoleh dari instansi yang terkait seperti Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulungagung, Badan Pusat

Statistik dan berbagai pustaka ilmiah lainnya yang menunjang.

Analisis data yang pertama yaitu menganalisis efisiensi biaya produksi pada budidaya ikan gurami di Kabupaten Tulungagung maka digunakan analisis R/C ratio dengan formulasi sebagai berikut.

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (Rp)}}{\text{Total Biaya (Rp)}}$$

Terdapat beberapa kriteria yang digunakan dalam analisis R/C ratio dalam penelitian ini. Jika R/C ratio > 1, maka penggunaan biaya produksi pada budidaya ikan gurami adalah efisien. Jika R/C ratio ≤ 1, maka penggunaan biaya produksi pada budidaya ikan gurami adalah tidak efisien.

Yang kedua, untuk menentukan tingkat pelaksanaan SNI: 01-6485.3-2000 dan SNI 01-7241-2006 dilakukan dengan teknik evaluasi, yaitu dengan cara melakukan penilaian terhadap teknik budidaya ikan gurami yang dilakukan oleh pembudidaya yang dibandingkan dengan tolok ukur berupa standard produksi dari SNI dengan persamaan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah sub komponen yang dilaksanakan}}{\text{Jumlah total sub komponen dalam satu komponen}} \times 100\%$$

Nilai persentase pelaksanaan berkisar antara 0% hingga 100% yang dapat dibagi dalam 5 kategori nilai seperti pada tabel berikut :

Tabel 1. Kategori Nilai Pelaksanaan

Nilai Persentase Pelaksanaan	Nilai	Kategori Nilai
0% - 20,00%	1	Rendah
20,01% - 40,00%	2	Agak rendah
40,01% - 60,00%	3	Sedang
60,01% - 80,00%	4	Agak Tinggi
80,01% - 100,00%	5	Tinggi

Yang ketiga yaitu analisis strategi untuk pengembangan mutu produksi ikan gurami dengan menggunakan *Force Field Analysis* (FFA). Penentuan strategi yang tepat dalam mengembangkan usaha budidaya ikan gurami pada tiap segmentasi tersebut dapat ditentukan dengan menganalisis faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam usaha budidaya ikan gurami yang telah diperoleh dari hasil analisis FFA. Menurut Sianipar dan Entang (2003), strategi yang paling efektif adalah menghilangkan atau meminimalisasi hambatan kunci dan optimalisasi atau mobilisasi pendorong

kunci ke arah kinerja yang akan dicapai. Pendekatan demikian merupakan strategi fokus, artinya kekuatan kunci yang dipilih difokuskan ke arah pengembangan yang telah ditetapkan. Adapun tahapan-tahapan dalam melakukan analisis FFA adalah sebagai berikut: (a) mengidentifikasi masalah berdasarkan fenomena yang terjadi; (b) menganalisis masalah dengan mengidentifikasi berbagai kekuatan pendorong (*driving force*) dalam peluang budidaya ikan gurami; (c) memberikan penilaian skala prioritas terhadap setiap faktor pendorong dan penghambat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kajian Mutu Produksi Ikan Gurami Segmen Pembesaran (SNI 01-7241-2006)

Berdasarkan SNI 01-7241-2006, definisi pembesaran ikan gurami merupakan suatu rangkaian kegiatan pra produksi, proses produksi, dan pemanenan untuk menghasilkan ikan gurami ukuran konsumsi yang telah mencapai 500 g/ekor - 750 g/ekor.

Tahapan pembesaran ikan gurami dibagi menjadi tiga komponen tahapan yaitu

Tabel 2. Pelaksanaan SNI 01-7241-2006 pada Tahap Pembesaran Ikan Gurami

Komponen SNI 01-7241-2006	Pelaksanaan (%)	Skor	Kriteria Pelaksanaan
1. Pra Produksi	53,67	3	Sebagian
a. Lokasi kolam (60%)			
b. Sumber air (33,3%)			
c. Wadah (75%)			
d. Bahan (50%)			
e. Peralatan (50%)			
2. Produksi	60,00	3	Sebagian
a. Persiapan kolam (60%)			
b. Kualitas air (100%)			
c. Pembesaran I (P I) (30%)			
d. Pembesaran II (PII) (50%)			
3. Pemanenan	70,00	4	Cukup tinggi
a. Pemanenan (P I) (100%)			
b. Pemanenan (P II) (40%)			

Keterangan:

Skor	1 (0-20%)	: rendah
	2 (20-40%)	: cukup rendah
	3 (40-60%)	: sedang
	4 (60-80%)	: cukup tinggi
	5 (80-100%)	: tinggi

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan SNI 01-7241-2006 pada pembesaran ikan gurami di Kabupaten Tulungagung pada komponen tahap pra produksi sebesar 53,67% dengan skor 3, artinya sub-sub komponen di dalamnya hanya terlaksana sebagian. Begitu juga pada komponen tahap produksi yang hanya terlaksana sebagian, dengan nilai persentase pelaksanaan sebesar 60,00% skor 3. Sedangkan pada komponen tahap pemanenan memiliki tingkat pelaksanaan yang paling tinggi yaitu sebesar 70,00% skor 4, artinya tingkat pelaksanaan sub-sub komponen cukup tinggi.

pra produksi, produksi, dan pemanenan. Komponen pra produksi dibagi menjadi lima sub komponen yaitu, lokasi kolam, sumber air, wadah, bahan, dan peralatan. Sedangkan komponen produksi dibagi menjadi empat sub komponen diantaranya persiapan kolam, kualitas air, pembesaran I, dan pembesaran II. Selanjutnya komponen pemanenan dibagi menjadi dua sub komponen yaitu pemanenan I dan pemanenan II. Hasil evaluasi mutu produksi pada masing-masing tahapan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

2. Hasil Kajian Mutu Produksi Ikan Gurami Segmen Pembenihan (SNI 01-6485.3-2000)

Standar produksi benih ikan gurami (*Osphronemus goramy*, Lac.) kelas benih sebar disusun sebagai upaya meningkatkan jaminan mutu (*quality assurance*), mengingat produk ikan gurami banyak diperdagangkan serta mempunyai pengaruh terhadap benih yang dihasilkan sehingga diperlukan persyaratan teknis tertentu. Sesuai dengan SNI 01-6485.3-2000, produksi benih ikan gurami kelas benih sebar ukuran larva, PI, PII, PIII, P IV dan PV adalah suatu rangkaian kegiatan pra produksi, proses produksi dan pemanenan untuk menghasilkan benih ikan gurami kelas benih sebar.

Hasil evaluasi pelaksanaan SNI 01-6485.3-2000 terhadap budidaya pembenihan ikan gurami di Kabupaten Kediri dapat dikatakan cukup tinggi. Nilai persentase untuk komponen tahap pra produksi yaitu sebesar 67,2 skor 4, komponen tahap

produksi sebesar 63,7% skor 4, dan komponen tahap pemanenan sebesar 68,7% skor 4. Berikut hasil analisa pelaksanaan SNI 0-6485.3-2000 pembenihan ikan gurami di Kabupaten Kediri dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Pelaksanaan SNI 01-6485.3-2000 pada Pembenihan Ikan Gurami

Komponen SNI 01-6485.3-2000	Pelaksanaan (%)	Skor	Kriteria Pelaksanaan
1. Pra Produksi	67,2	4	Cukup tinggi
a. Lokasi kolam (50%)			
b. Sumber air (93%)			
c. Wadah (75%)			
d. Bahan (62,1%)			
e. Peralatan (56,1%)			
2. Produksi	63,7	4	Cukup tinggi
a. Pemijahan (69,2%)			
b. Penetasan telur (58,3%)			
c. Pemeliharaan larva (58,4%)			
d. Pendederan I (PI) (67,7%)			
e. Pendederan II (PII)(63%)			
f. Pendederan III (PIII) (65,3%)			
g. Pendederan IV (PIV) (-)			
h. Pendederan V (PV) (-)			
3. Pemanenan	68,7	4	Cukup tinggi
a. Pemanenan Larva (0%)			
b. Pemanenan PI (100%)			
c. Pemanenan PII (100%)			
d. Pemanenan PIII (75%)			
e. Pemanenan PIV (-)			
f. Pemanenan PV (-)			

Keterangan :

Skor	1 (0-20%)	: rendah
	2 (20-40%)	: cukup rendah
	3 (40-60%)	: sedang
	4 (60-80%)	: cukup tinggi
	5 (80-100%)	: tinggi

3.3 Analisis Efisiensi Biaya Budidaya Pembesaran Ikan Gurami

Analisis R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Penerimaan akan dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual produk, sedangkan biaya produksi akan

dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor biaya tetap dan biaya variabel. Semakin besar nilai R/C maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh pembudidaya ikan. Hasil analisis R/C ratio usaha budidaya pembesaran ikan gurami dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Rata-rata R/C Ratio Usaha Budidaya Pembesaran Ikan Gurami

Total Biaya (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)	R/C ratio
6.724.160	9.600.000	2.875.840	1,39

Tabel 5 menunjukkan bahwa budidaya pembesaran ikan gurami tersebut menguntungkan karena penerimaan lebih besar dari biaya. Penerimaan berasal dari

penerimaan penjualan ikan gurami sebesar Rp. 6.724.160 pada luas rata-rata kolam sebesar 40 m². Sedangkan biaya yang dikeluarkan dalam budidaya pembesaran

ikan gurami ini adalah sebesar Rp. 9.600.000, sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 2.875.840. Nilai R/C ratio yang diperoleh pada budidaya pembesaran ikan gurami ini lebih besar dari 1 yaitu sebesar 1,39 yang berarti penggunaan biaya produksi dapat dikatakan cukup efisien. Hal ini juga menunjukkan bahwa budidaya pembesaran ikan gurami layak secara ekonomi untuk diusahakan. Sehingga dapat dikatakan semua biaya produksi yang dikeluarkan tertutup oleh penerimaan yang diperoleh pembudidaya.

3.4 Analisis Efisiensi Biaya Budidaya Pembenihan Ikan Gurami

Nilai R/C ratio pada budidaya pembenihan ikan gurami lebih besar dari 1 yaitu sebesar 1,48 yang berarti penggunaan

Tabel 6. Nilai Rata-rata R/C ratio Budidaya Pembenihan Ikan Gurami

Total Biaya (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)	R/C ratio
1.821.861	2.560.455	738.594	1,48

3.5 Analisis Force Field Analyze (FFA)

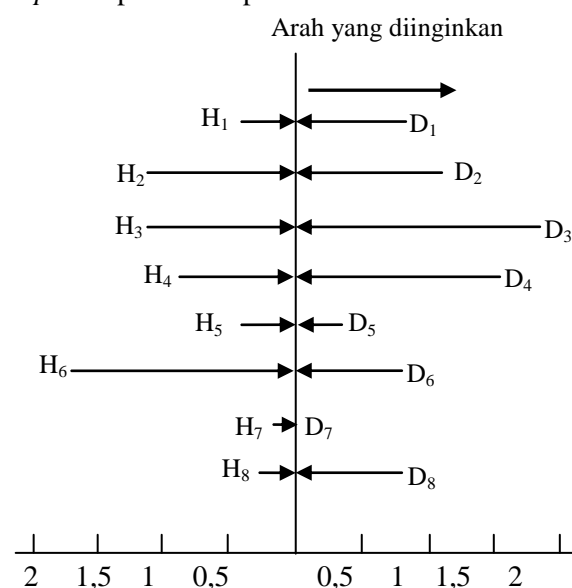
Strategi penerapan Standarisasi Nasional Indonesia dalam pengusahaan budidaya ikan gurami di Kabupaten Tulungagung dan Kediri dijabarkan dalam bentuk kebijakan dan program kerja. Kebijakan tersebut pada dasarnya merupakan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh yang berwenang yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan, untuk dijadikan pedoman dan petunjuk dalam pengembangan ataupun pelaksanaan program/kegiatan guna tercapainya kelancaran dan keterpaduan dalam perwujudan sasaran dan tujuan penerapan SNI tersebut. Pada dasarnya kebijakan untuk dilaksanakannya SNI pada proses produksi ikan gurami telah disosialisasikan oleh dinas kepada para pembudidaya. Akan tetapi hal tersebut tidak diterapkan sepenuhnya oleh pembudidaya dikarenakan beberapa faktor, sehingga pembudidaya kembali lagi menerapkan cara tradisional yang telah diperoleh secara turun temurun pada proses budidaya tersebut.

Berikut ini adalah faktor pendorong dan penghambat dalam usaha budidaya ikan gurami. Dimana faktor pendorong pada usaha pembenihan dan pembesaran ikan

biaya produksi dapat dikatakan efisien. Nilai R/C ratio yang lebih dari 1 ini menunjukkan bahwa penerimaan pada budidaya pembenihan ikan gurami lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkan.

Penerimaan rata-rata pada budidaya pembenihan ikan gurami adalah sebesar Rp. 2.560.455 yang berasal dari penjualan benih ikan gurami sedangkan total biaya yang dikeluarkan dalam proses budidaya adalah sebesar Rp. 1.821.861. Total biaya yang dikeluarkan dapat diketahui dengan cara menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel. Dan dari peninjauan total biaya dan total penerimaan, maka dapat dilihat juga jumlah pendapatan yang dapat diperoleh dari budidaya pembenihan ikan gurami yaitu sebesar Rp 738.594. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

gurami tersebut dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang menjadi kekuatan (*strenght*) dan peluang (*opportunities*). Sedangkan faktor penghambat terdiri dari kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Hasil identifikasi terhadap faktor-faktor pendorong dan penghambat yang diperoleh dari beberapa jawaban responden kunci atau *expert* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tarik menarik Antara Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat

Keterangan:

- D₁ : Tersedianya sarana dan prasarana
- D₂ : Tersedianya sumber daya alam, khususnya sumber daya air
- D₃ : Pengalaman SDM (pembudidaya)
- D₄ : Adanya kelompok pembudidaya
- D₅ : Permintaan pasar yang cenderung meningkat

Berdasarkan nilai pada masing-masing faktor pendorong dan penghambat yang telah digambarkan pada Gambar 1 di atas, dapat diketahui bahwa faktor pendorong

yang memiliki nilai bobot terbesar (TNB) yaitu D₃ dan D₄. Sedangkan faktor penghambat yang memiliki nilai bobot terbesar yaitu H₆ dan H₂. Faktor yang memiliki nilai bobot faktor (TNB) terbesar dari faktor pendorong dan faktor penghambat, selanjutnya dapat digunakan sebagai Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) dalam penyusunan strategi. FKK tersebut secara terperinci dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) pada Usaha Budidaya Pembenihan dan Pembesaran Ikan Gurami

No.	Faktor Pendorong	TNB	No.	Faktor Penghambat	TNB
1.	Pengalaman SDM (pembudidaya) dalam budidaya ikan gurami (D ₃)	1,57	1.	Rusaknya sumber daya alam dan lingkungan (H ₆)	1,57
2.	Adanya lembaga/kelompok pada tingkat pembudidaya yang dapat berfungsi sebagai tempat sosialisasi SNI (D ₄)	1,51	2.	Kecenderungan pola pikir parsial dalam pelaksanaan SNI (H ₂)	1,26

Berdasarkan FKK pada Tabel 7 di atas, maka dapat ditentukan beberapa strategi yang dapat diajukan antara lain: (1) pemberdayaan sumber daya manusia (pembudidaya) dengan inovasi teknologi tepat guna; (2) penguatan kelembagaan pada kelompok pembudidaya; (3) menjaga sumber daya alam, khususnya air; dan (4) meningkatkan kerja sama antara pembudidaya dengan dinas kelautan dan perikanan setempat.

Pertama, pemberdayaan sumber daya manusia (pembudidaya) dengan inovasi teknologi tepat guna sangat diperlukan, karena umumnya teknologi yang digunakan pada budidaya ikan gurami yang dibahas kali ini cenderung masih bersifat sederhana (tradisional). Oleh karena itu, agar semakin dapat mengembangkan usaha budidaya gurami ini maka sudah selangkah untuk mengarahkan teknik budidaya ini menuju usaha budidaya ikan gurami yang bersifat intensif, serta dengan memperhatikan kriteria-kriteria yang terdapat dalam standar mutu budidaya yang ada. Penggunaan teknologi ini erat kaitannya dengan terbatasnya dana/modal yang dimiliki oleh pembudidaya. Oleh karena itu dalam pelaksanaan strategi pemberdayaan sumber daya manusia (pembudidaya)

dengan inovasi teknologi intensif dalam usaha budidaya ini secara otomatis juga akan membutuhkan peran serta dari pihak terkait, seperti pemerintah (dinas terkait), *stakeholder*, dan bank/koperasi sebagai fasilitas permodalan.

Kedua, penguatan kelembagaan pada kelompok pembudidaya dapat dilakukan melalui pembentukan gabungan kelompok pembudidaya. Lembaga tersebut dirancang sebagai wadah pembelajaran dan sarana komunikasi, khususnya terkait dengan sosialisasi penerapan SNI. Adanya sistem kelembagaan seperti ini akan dapat mempermudah pembudidaya dalam mengembangkan sarana dan prasarana produksi, pemasaran, sistem permodalan atau pembiayaan, serta kemudahan mengakses perkembangan informasi mengenai teknik budidaya. Sistem kelembagaan tersebut nantinya juga akan mempermudah kegiatan sosialisasi SNI. Sehingga dengan adanya kemudahan kegiatan sosialisasi ini, maka diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap standar produk perikanan bagi para pembudidaya dalam rangka memperbaiki mutu produksi dan menghadapi tuntutan pasar.

Ketiga, menjaga sumber daya alam, khususnya air. Kebijakan pengelolaan sumberdaya perikanan berwawasan pembinaan dapat diimplemetasikan dalam serangkaian program kegiatan dari dinas terkait, meliputi : (a) pembinaan yang berupa bimbingan dan pendampingan program guna pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan berbasis kerakyatan; (b) pengembangan sistem penyuluhan perikanan (Anonim, 2009). Dengan adanya bimbingan serta pendampingan secara terus-menerus melalui penyuluhan oleh dinas terkait maka akan dapat meminimalkan ancaman penggunaan sumber daya alam secara sembarang yang mengakibatkan rusaknya sumber daya alam.

Keempat, meningkatkan kerja sama antara pembudidaya dengan dinas kelautan dan perikanan setempat. Dinas harus memberikan penyuluhan terkait penerapan standard produksi yang selalu disertai dengan monitoring atau evaluasi pada tiap-tiap pengusahaan budidaya perikanan air tawar, khususnya ikan gurami. Kegiatan penyuluhan sebaiknya tidak hanya mengenai teknis budidaya saja, tapi lebih difokuskan pada pembinaan serta pendampingan secara bertahap yang disertai evaluasi untuk meningkatkan kemampuan pembudidaya dalam memahami standard teknik budidaya ikan gurami tersebut. Hal tersebut dirasa sangat perlu untuk dilakukan untuk mengubah pola pikir parsial mengenai teknik budidaya secara tradisional menuju modern dengan penerapan teknologi serta penerapan SNI secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi mutu teknik produksi ikan gurami diperoleh hasil bahwa, mutu teknik produksi ikan gurami segmen pembesaran yang dilakukan oleh para pembudidaya di Kabupaten Tulungagung memiliki tingkat pelaksanaan pada komponen pra produksi dalam kategori sedang, komponen tahap produksi juga dalam kategori sedang, dan komponen tahap pemanenan termasuk dalam kategori cukup tinggi. Sedangkan mutu teknik produksi benih ikan gurami di Kabupaten Kediri diperoleh persentase tingkat pelaksanaan pada komponen tahap pra produksi, tahap

produksi, dan komponen tahap pemanenan termasuk dalam kategori cukup tinggi.

Berdasarkan hasil analisis *Force Field Analysis (FFA)* yang dilakukan untuk menyusun strategi pengembangan mutu teknik produksi ikan gurami, maka dapat ditentukan beberapa strategi antara lain melalui pemberdayaan sumber daya manusia (pembudidaya) dengan inovasi teknologi tepat guna, penguatan kelembagaan pada kelompok pembudidaya, menjaga sumber daya alam, dan penguatan integrasi dan koordinasi antara pembudidaya dengan Dinas Perikanan setempat. Hal tersebut dapat dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu teknik produksi ikan gurami pada segmen pembesaran maupun pembenihan, agar dapat meningkatkan pendapatan pembudidaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2000. SNI: 01-6485.3-2000 *Standard Produksi Benih Ikan Gurami (Osphronemus Gouramy)*. Jakarta: BSN.
- _____. 2006. SNI: 01-7241-2006 *Standard Produksi Ikan Gurami Kelas Pembesaran di Kolam*. Jakarta: BSN.
- _____. 2009. *Renstra Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulungagung*. Tulungagung: DKP.
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Saparinto, Cahyo. 2008. *Panduan Lengkap Budidaya Gurami*. Jakarta: Swadaya.